

# INTEGRASI NILAI TA'DZIM DAN DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PAI MELALUI KOLABORASI PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL

Muhamad Aji Abdurahman,<sup>1</sup> Wawan Hermawan,<sup>2</sup> Usup Romli,<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [cindyfutfita12@gmail.com](mailto:cindyfutfita12@gmail.com)

DOI:

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

## Abstract :

This study aims to analyze the integration of *ta'dzim* values (respect) and discipline in Islamic Religious Education (PAI) learning through collaboration between Islamic boarding schools (pesantren) and formal schools. The research is motivated by the decline in students' moral attitudes and discipline in formal schools that are less influenced by pesantren culture. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research informants include PAI teachers, school principals, and pesantren educators who are directly involved in implementing the collaborative program. The findings indicate that the integration of *ta'dzim* and discipline values is carried out through structured religious habituation, strengthening manners toward teachers, exemplary behavior of *ustadz*, and the implementation of a point-based discipline system. The collaboration between pesantren and formal schools has succeeded in creating a holistic learning environment, encouraging the internalization of moral values, and improving students' academic orderliness and responsibility. The application of *ta'dzim* values strengthens learning ethics and students' respectful attitudes, while discipline values foster behavioral consistency in learning activities. This study concludes that the integration of *ta'dzim* and discipline values can be effectively implemented through systematic habituation and continuous supervision within school activities.

**Keywords :** *ta'dzim, discipline, collaboration, Islamic boarding school, school*

## Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai *ta'dzim* (rasa hormat) dan disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal. Fokus penelitian dilatarbelakangi oleh menurunnya sikap moral dan kedisiplinan peserta didik di sekolah formal yang kurang terpengaruh oleh kultur pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan pendidik pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *ta'dzim* dan disiplin diterapkan melalui pembiasaan ibadah terstruktur, penguatan adab kepada guru, keteladanan *ustadz*, serta penerapan sistem disiplin berbasis poin. Kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, mendorong internalisasi nilai-nilai moral, serta meningkatkan keteraturan dan tanggung jawab akademik peserta didik. Penerapan nilai *ta'dzim* memperkuat etika belajar dan sikap hormat siswa, sementara nilai disiplin membentuk konsistensi perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai *ta'dzim* dan disiplin dapat berjalan efektif melalui pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan yang diterapkan secara sistematis dalam kegiatan sekolah.

**Kata Kunci:** *ta'dzim, discipline, collaboration, Islamic boarding school, school*

## PENDAHULUAN

Fenomena lemahnya internalisasi nilai moral dan kedisiplinan peserta didik di sekolah formal tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam berbagai temuan empiris di lapangan (Hidayati, Puspitasari, Setyawan, & Kunci, 2026). Sejumlah laporan pendidikan menunjukkan meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta menurunnya etika peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk karakter dengan realitas praktik pendidikan di sekolah formal. Lemahnya kontrol perilaku, rendahnya kesadaran moral, serta minimnya pembiasaan religius menjadi indikator bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter yang berkelanjutan (Zahro & Agama, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan moral, etika, dan perilaku religius (Pakpahan et al., 2021). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam sekaligus menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Secara ideal, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam nilai ta'dzim, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteladanan (Syafrin, Kamal, Husni, & Bukittinggi, 2023). Namun, praktik pembelajaran di sekolah formal masih cenderung menitikberatkan pada aspek transfer pengetahuan, sehingga penguatan dimensi moral dan spiritual belum optimal. Kondisi ini dapat dilihat dari menurunnya sikap hormat terhadap guru, lemahnya disiplin belajar, serta rendahnya etika religius peserta didik (Nurjadid, 2025).

Kesempatan untuk memperbaiki kondisi tersebut salah satunya dapat diperoleh melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung, sebagaimana terbukti dalam tradisi pesantren. Pesantren dikenal berhasil membentuk karakter santri melalui sistem *hidden curriculum* yang menekankan nilai ta'dzim kepada guru dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Halimah, Kh, Muttaqien, & Supendi, 2023). Nilai ta'dzim melahirkan rasa hormat, kepatuhan, dan kerendahan hati, sedangkan kedisiplinan membentuk keteraturan, komitmen waktu, dan tanggung jawab moral (Pranilinsyah et

al., 2025). Sebaliknya, sekolah formal sering kali tidak mampu menghadirkan kultur religius yang mendalam karena keterbatasan pembiasaan, kurangnya keteladanan holistik, dan lingkungan belajar yang tidak sepenuhnya mendukung (Anisa, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal menjadi relevan untuk memperkuat karakter peserta didik dalam konteks pendidikan modern (Ramadhani, Wahyuni, & Ariani, 2025). Perbedaan karakteristik antara pesantren dan sekolah formal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing lembaga memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan dalam membentuk karakter peserta didik. Pesantren unggul dalam pembiasaan nilai dan keteladanan (Ghafur, 2025) sementara sekolah formal memiliki sistem kurikulum dan manajemen pembelajaran yang terstruktur (Anis Zohriah, 2024). Oleh karena itu, kebutuhan akan kolaborasi kelembagaan menjadi relevan sebagai upaya mengintegrasikan kekuatan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah formal, sehingga pembentukan karakter tidak berjalan secara parsial, melainkan sistemik dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai ta'dzim atau kedisiplinan secara parsial. Studi (Rinda Puspitasari, 2023) menekankan bahwa disiplin merupakan sikap moral yang terbentuk melalui proses kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Sementara penelitian (Mawardi Ahmad, 2020) menunjukkan bagaimana nilai ta'dzim santri terbentuk melalui tradisi pesantren. Namun, kedua studi tersebut tidak mengkaji integrasi nilai ta'dzim dan disiplin secara bersamaan serta tidak menempatkannya dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah formal yang berkolaborasi dengan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan integratif yang menggabungkan dua nilai utama pesantren sebagai satu model pembentukan karakter Islami yang dapat diterapkan di sekolah formal (Husna Aviah Asmaul, 2025). Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang memadukan nilai ta'dzim dan disiplin secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kolaborasi kelembagaan pesantren dan sekolah formal, yang belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Yusliani, 2022), serta teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran konteks sosial dan budaya dalam pembentukan karakter (Retnaningsih, 2024). Pesantren diposisikan sebagai lingkungan kaya nilai religius, sedangkan sekolah

formal menjadi ruang implementasi nilai tersebut secara sistematis. Melalui integrasi keduanya diharapkan terbentuk ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan (akbar Muh Asy'ari, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, teori pendidikan karakter Lickona digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai ta'dzim berperan dalam membentuk moral feeling peserta didik, sedangkan nilai disiplin memperkuat moral action melalui pembiasaan dan pengendalian perilaku (Arlini, 2025). Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky berfungsi sebagai kerangka untuk memahami proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial, keteladanan pendidik, dan kultur kelembagaan pesantren-sekolah (Ihsan & Artika, 2025). Dengan demikian, kedua teori tersebut tidak hanya menjadi landasan konseptual, tetapi juga kerangka analisis operasional dalam menafsirkan temuan penelitian.

penelitian ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bentuk kolaborasi kelembagaan antara pesantren dan sekolah formal dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua, penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses integrasi nilai ta'dzim dan disiplin yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran PAI, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pendekatan pedagogis dan budaya sekolah. Ketiga, penelitian ini bermaksud mengungkap implikasi dari integrasi nilai ta'dzim dan disiplin tersebut terhadap penguatan karakter afektif peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi sinergi pendidikan pesantren dan sekolah formal terhadap pembentukan karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami proses, konteks, dan makna integrasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal (Sahra, Komalasari, Kayyis, Andrian, & Iskandar, 2025). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, perspektif, serta praktik para pelaku pendidikan secara mendalam dalam situasi nyata, sebagaimana dianjurkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), bahwa pendekatan ini efektif

untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual (Budi, Agama, Laiam, Sory, & Tapilaha, 2024).

Rancangan studi kasus kolaboratif dipilih karena penelitian ini berfokus pada satuan kasus tertentu, yaitu implementasi nilai-nilai pesantren di sekolah formal yang menjalin kerja sama kelembagaan dengan pesantren (Rahayu, Nisak, Wahib, & Besari, 2024). Desain ini memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap praktik, strategi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran (Cahya, Achdiani, Nur, & Abdullah, 2025), sehingga makna di balik tindakan pedagogis dapat diinterpretasikan secara utuh.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta ustaz dari pesantren mitra. Beberapa peserta didik kelas XI juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif langsung mengenai penerapan nilai ta'dzim dan disiplin (Nisa, Prayitno, Hikmah, & Sarjana, 2024). Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman mengajar minimal satu tahun, dan pemahaman terhadap praktik nilai-nilai pesantren (Putra, Maulana, Chayo, & Haekal, 2024).

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA di Kabupaten Bandung yang memiliki kerja sama aktif dengan pesantren dalam pelaksanaan program pembelajaran keagamaan (Atikah, Fitriyah, & Nikmah, 2025). Penelitian dilakukan selama satu bulan, mencakup observasi pendahuluan, pengumpulan data lapangan, serta proses analisis dan verifikasi (Rispa, Penuam, Lestari, & Dato, 2024). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas lembaga, sehingga tetap mampu memahami interaksi sosial secara alami (Khodijatul Fatiyah, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Terpadu (IT) yang memiliki kemitraan aktif dengan Pesantren Darul Falah di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik khusus berupa integrasi program pesantren ke dalam struktur pembelajaran formal, baik dalam bentuk pembiasaan ibadah, pendampingan ustaz pesantren, maupun penguatan adab dan disiplin dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Pesantren mitra berperan tidak hanya sebagai lembaga pendukung, tetapi terlibat langsung dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan terjadwal, mentoring, dan pengawasan nilai. Karakteristik kolaboratif tersebut menjadikan

sekolah ini relevan sebagai studi kasus dalam menelaah integrasi nilai ta'dzim dan disiplin secara kontekstual dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan perilaku ta'dzim serta disiplin (Qomaro et al., 2024). (2) wawancara mendalam semi terstruktur terhadap guru, kepala sekolah, dan ustaz pesantren untuk menggali strategi integrasi nilai serta bentuk kolaborasi kelembagaan (Fadila & Khaddafi, 2025). dan (3) studi dokumentasi terhadap kurikulum, silabus, RPP, tata tertib, jadwal kegiatan pesantren, serta dokumen kerja sama (Auliyah, Rahayu, & Habibah, 2024).

Subjek penelitian terdiri atas 15 orang informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kolaborasi pesantren dan sekolah formal. Informan tersebut meliputi satu orang kepala sekolah, tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, dua orang ustaz/ustazah pesantren mitra, satu orang kyai atau pimpinan pesantren, dua orang alumni pesantren yang berperan sebagai guru atau staf sekolah, serta enam orang peserta didik kelas XI yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan hasil kolaborasi. Penentuan jumlah dan komposisi informan tersebut bertujuan memperoleh data yang kaya, beragam, dan representatif sesuai fokus penelitian.

Instrumen bantu penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan kajian teoretis dan hasil praobservasi (Endang Sih Pujiharti, 2025). Seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli bidang PAI dan metodologi kualitatif untuk memastikan kejelasan dan relevansi pertanyaan (Pujilestari, Sujarwo, Harini, Surur, & Mohamed, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data melalui pemilahan dan pengkodean informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui interpretasi makna yang dikaitkan dengan teori dan temuan empiris (Hidayah & Amelina, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengkodean awal terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik, seperti bentuk kolaborasi kelembagaan, praktik ta'dzim dalam pembelajaran, mekanisme pembiasaan disiplin, serta dampak terhadap perilaku peserta didik (Aulia, Widodo,

Nurkamila, & Febrianty, 2025). Selanjutnya, pada tahap penyajian data, kategori tersebut dikembangkan menjadi tema-tema utama yang disusun dalam narasi deskriptif untuk menggambarkan pola integrasi nilai secara utuh. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori Lickona dan Vygotsky guna menafsirkan proses internalisasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam konteks kolaborasi pesantren dan sekolah formal.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Husnullail, M, Risnita, Syahran, M, Jailani, 2024). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman dan antarmetode pengumpulan data. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Penelitian ini juga menjunjung etika penelitian berupa persetujuan sukarela, kerahasiaan identitas, dan transparansi tujuan penelitian (Sibarani & Albina, 2025).

Dengan desain, prosedur, dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran PAI melalui kolaborasi pesantren dan sekolah formal, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami (Nurrisa & Hermina, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Kolaborasi Pesantren Sekolah Formal dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pesantren dan sekolah tidak sebatas kemitraan administratif, tetapi merupakan bentuk kesatuan sistem pendidikan yang menyatukan kultur pesantren dengan kurikulum sekolah (Fauzan, Mariyatul, & Amalia, 2024). Kepala sekolah menyampaikan bahwa lembaga yang dipimpinnya “bukan sekolah yang bermitra dengan pesantren, tetapi pesantren yang memiliki sekolah,” yang menunjukkan dominasi kultur pesantren dalam kebijakan pendidikan.

Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui integrasi program pesantren ke dalam struktur kegiatan sekolah, seperti pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, tahfiz, pengajian kitab kuning, mentoring keagamaan, dan shalat berjamaah terawasi (Husni, 2025). Pengawasan berjenjang oleh asatid menjadi mekanisme pengendali yang memastikan konsistensi internalisasi nilai (Nurhidayah, 2024). Secara kelembagaan, koordinasi dua kepemimpinan (pimpinan pesantren dan

kepala sekolah) memastikan harmonisasi kebijakan dan evaluasi rutin (Basri, Suherman, & Ramdhani, 2024).

Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky bahwa karakter dibentuk melalui sociocultural setting yang kuat, sehingga kultur pesantren menjadi lingkungan pembentuk nilai yang kemudian direplikasi dalam sekolah formal (Hidayat, 2025). Dengan demikian, kolaborasi kelembagaan yang konsisten terbukti menjadi fondasi utama keberhasilan integrasi nilai.

## **2. Integrasi Nilai Ta'dzim dalam Pembelajaran PAI**

Nilai ta'dzim dipahami sebagai inti adab Islami, yang mencakup penghormatan kepada guru, kerendahan hati, dan etika dalam belajar (Najih, Fuadi, & Azis, 2025). Kyai menegaskan bahwa "ta'dzim adalah implementasi kepatuhan dan fondasi bagi keberkahan ilmu." Praktik ta'dzim terwujud dalam pembiasaan salam dan sungkem kepada guru, doa harian, serta sopan santun dalam interaksi akademik.

Keteladanan ustadz dan guru PAI menjadi unsur kunci yang diperhatikan siswa. Banyak siswa mengaku bahwa kegiatan pesantren membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap dan lebih menghormati guru. Hal ini memperkuat konsep Lickona bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari moral action melalui praktik keseharian, bukan sekadar moral knowing (Naimah, 2025). Integrasi nilai juga diperkuat melalui kurikulum kitab kuning, halaqah, dan tahfiz, di mana adab selalu ditempatkan sebelum materi.

## **3. Integrasi Nilai Disiplin dalam Pembelajaran PAI**

Disiplin ditanamkan melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur, seperti shalat Duha, shalat Zuhur berjamaah, dan kegiatan malam bagi santri asrama (Sagala, Nasution, Sumatera, & Tinggi, 2024). Untuk siswa non-asrama, sekolah menerapkan jadwal yang menyerupai pola pesantren sehingga seluruh peserta didik mengalami lingkungan belajar yang sama.

Sekolah menerapkan sistem poin kedisiplinan (Setiawan & Poin, 2024), yang menilai perilaku siswa berdasarkan poin pelanggaran. Model ini dinilai lebih efektif daripada hukuman fisik karena menekankan tanggung jawab perilaku melalui self-regulation. Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun tingkat keberhasilan baru mencapai 50%, perubahan kedisiplinan siswa mulai terlihat positif.

Temuan ini menguatkan teori pembiasaan moral yang menempatkan rutinitas sebagai sarana pembentukan disiplin jangka panjang (Cahyani, Azani, & Inayati, 2022).

#### **4. Dampak Integrasi terhadap Karakter dan Perilaku Siswa**

Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin memberikan dampak signifikan terhadap karakter peserta didik. Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin memberikan dampak signifikan terhadap karakter dan perilaku peserta didik, khususnya pada dimensi afektif dan praksis moral dalam kehidupan belajar sehari-hari (Azzahra & Angeli, 2024). Nilai ta'dzim berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan sikap batin peserta didik, seperti penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Sementara itu, nilai disiplin memperkuat konsistensi perilaku melalui kepatuhan terhadap jadwal ibadah, keteraturan mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Integrasi kedua nilai tersebut tidak hanya meningkatkan kepatuhan normatif, tetapi juga menumbuhkan kontrol diri, kesadaran religius, dan kematangan sikap sosial peserta didik. Perubahan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ta'dzim dan disiplin tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan telah terwujud dalam perilaku nyata yang mencerminkan karakter Islami secara berkelanjutan (Imtihanatun, 2020).

##### **a. Penguatan karakter religius**

Siswa menjadi lebih rajin beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam keseharian (Anugerah et al., 2023). Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran PAI berkontribusi secara nyata terhadap penguatan karakter religius peserta didik (Rohmaniah, Marsino, 2025). Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah yang tercermin dalam keteraturan melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Kebiasaan membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan spiritual yang terinternalisasi melalui pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan (Ghazali & Rakandana, 2025). Selain itu, nilai ta'dzim mendorong peserta didik untuk menjaga adab dalam keseharian, baik dalam bersikap kepada guru, teman sebaya, maupun dalam mengikuti proses pembelajaran. Penguatan karakter religius ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya membentuk ritual keagamaan yang bersifat lahiriah, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran spiritual dan etika Islami yang memandu perilaku peserta didik secara konsisten.

#### **b. Meningkatkan kesadaran moral dan kontrol diri**

Siswa lebih berhati-hati dalam ucapan, lebih disiplin ibadah, dan lebih membantu orang tua (Sari, 2023). Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin berperan dalam meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan kontrol diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sebagai wujud internalisasi adab Islami yang ditanamkan secara konsisten (Marzuqi, 2022). Disiplin ibadah yang dibiasakan melalui jadwal terstruktur dan pengawasan berjenjang membentuk kemampuan pengendalian diri dalam mengatur waktu, emosi, dan tanggung jawab personal. Selain itu, kesadaran moral yang berkembang juga tercermin dalam perilaku sosial peserta didik di lingkungan keluarga, seperti meningkatnya kepedulian dan kesediaan membantu orang tua tanpa paksaan (Zaimatul, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan kontrol diri yang menjadi fondasi karakter Islami.

#### **c. Terbentuknya lingkungan sosial yang harmonis**

Tidak ada dikotomi antara siswa santri dan non-santri, sehingga interaksi berlangsung inklusif (Randan & Tanga, 2023). Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sosial sekolah yang harmonis dan inklusif. Nilai ta'dzim menumbuhkan sikap saling menghormati antar peserta didik, sementara disiplin membentuk keteraturan dalam interaksi sosial sehingga konflik dapat diminimalisasi (Mulyanto Yulyati, 2023). Temuan penelitian menunjukkan tidak adanya dikotomi antara siswa santri dan non-santri, karena seluruh peserta didik berada dalam sistem pembiasaan nilai dan aturan yang sama. Keseragaman kultur ini mendorong terciptanya interaksi yang setara, kolaboratif, dan saling menghargai dalam kegiatan akademik maupun nonakademik (Silalahi Bila Pridai Salsa, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai tidak hanya berdampak pada karakter individu, tetapi juga membentuk iklim sosial sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter kolektif peserta didik.

#### **d. Efektivitas model pembelajaran holistik**

Guru PAI menilai bahwa perubahan perilaku tampak dari kepatuhan ibadah, kemandirian, dan kedisiplinan mengikuti kegiatan pesantren (Amri, Sari Atika Parinduri, 2025).

Temuan ini mengonfirmasi prinsip Lickona mengenai tiga aspek karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang muncul secara terpadu dalam sinergi pesantren-sekolah (Nisak, Wulandari, & Othman, 2024). Integrasi nilai ta'dzim dan disiplin melalui kolaborasi pesantren dan sekolah formal menunjukkan efektivitas sebagai model pembelajaran holistik. Perubahan perilaku peserta didik tampak pada meningkatnya kepatuhan dalam menjalankan ibadah, tumbuhnya kemandirian dalam mengelola aktivitas belajar dan ibadah, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan pesantren yang terintegrasi dengan program sekolah. Penilaian guru ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menyentuh aspek sikap dan perilaku secara simultan. Temuan tersebut mengonfirmasi prinsip pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, (Rahman, 2025) yang dalam konteks penelitian ini terwujud melalui sinergi sistemik antara kultur pesantren dan struktur pendidikan sekolah formal.

## 5. Tantangan dan Strategi Penyelesaian

Tantangan utama integrasi nilai meliputi perbedaan kultur pesantren dan sekolah (Lutfi, Sutomo, Islam, & Salatiga, 2024), rendahnya motivasi sebagian siswa, kapasitas guru yang belum merata, dan hilangnya figur keteladanan di era modern (Monalisa, Kusuma, Susanto, Arniati, & Hadi, 2025). Sebagian peserta didik masih memandang kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal sehingga internalisasi nilai belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran diri. Di sisi lain, perbedaan kapasitas pedagogis dan keteladanan guru PAI berimplikasi pada ketidakkonsistenan dalam penyampaian nilai, baik melalui pembelajaran maupun perilaku keseharian. Tantangan ini diperparah oleh perubahan sosial di era digital yang menyebabkan berkurangnya figur teladan di luar lingkungan sekolah, sehingga peserta didik lebih banyak terpapar nilai-nilai pragmatis yang tidak selalu selaras dengan karakter Islami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai tidak hanya bergantung pada sistem dan program, tetapi juga pada kualitas keteladanan pendidik dan penguatan motivasi internal peserta didik secara berkelanjutan. (Sitompu Andriani Desi,

2023) Strategi penyelesaiannya dilakukan melalui penguatan kolaborasi kelembagaan, monitoring asatid, evaluasi bulanan, peningkatan kompetensi guru PAI, serta penguatan pembiasaan ibadah (Destiana et al., 2025).

## 6. Sintesis Pembahasan

Sintesis Temuan Menunjukkan Bahwa:

(1) kolaborasi pesantren dan sekolah menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi integrasi nilai. Kolaborasi antara pesantren dan sekolah formal terbukti menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi integrasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran PAI (Wahdatunnisa, Rustandi & Nurmiati, 2025). Sinergi kelembagaan ini memungkinkan nilai-nilai pesantren tidak hanya hadir sebagai program tambahan, tetapi terinternalisasi dalam budaya sekolah, struktur kegiatan, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Lingkungan belajar yang dibangun melalui kolaborasi tersebut menghadirkan konsistensi nilai, keteladanan pendidik, serta pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga peserta didik mengalami proses pendidikan karakter secara utuh. Dengan adanya ekosistem yang terintegrasi ini, internalisasi nilai tidak bergantung pada individu semata, melainkan didukung oleh sistem sosial-kultural yang memperkuat pembentukan karakter Islami secara kolektif dan berkesinambungan.

(2) ta'dzim memperkuat moral feeling, sedangkan disiplin memperkuat moral action. Nilai ta'dzim berperan dalam memperkuat dimensi *moral feeling* peserta didik, yaitu kesadaran batin yang melandasi sikap hormat, kerendahan hati, dan kesiapan etis dalam menerima ilmu. Melalui pembiasaan adab, keteladanan guru, serta kultur pesantren yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap ilmu dan pendidik, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut secara emosional dan spiritual (Rambe, 2024). Sementara itu, nilai disiplin berfungsi memperkuat *moral action*, yakni kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kesadaran moral ke dalam tindakan nyata yang konsisten, seperti keteraturan beribadah, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterpaduan antara ta'dzim dan disiplin ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara holistik, menghubungkan kesadaran nilai dengan praktik perilaku dalam kehidupan belajar sehari-hari (Aurelia, Rumanda, Syaputra, & Rohayu, 2025).

(3) internalisasi berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, struktur kegiatan, dan aturan formal. Dan Proses internalisasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui mekanisme yang saling terintegrasi, yakni pembiasaan, keteladanan, struktur kegiatan, dan penerapan aturan formal. Pembiasaan ibadah dan adab yang dilakukan secara konsisten membentuk pola perilaku religius yang berulang dan menetap. Keteladanan guru dan ustadz berperan sebagai rujukan moral yang memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Struktur kegiatan sekolah dan pesantren yang terjadwal secara sistematis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter, sementara aturan formal berfungsi sebagai penguat eksternal yang menjaga konsistensi perilaku. Sinergi keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis kultur.

(4) model ini efektif menjawab persoalan degradasi moral siswa. Hal ini memperluas penerapan teori karakter Lickona dan konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pendidikan Islam. Model integrasi nilai ta'dzim dan disiplin melalui kolaborasi pesantren dan sekolah formal terbukti efektif dalam menjawab persoalan degradasi moral peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Efektivitas model ini terletak pada kemampuannya menggabungkan pembentukan kesadaran nilai, penguatan sikap batin, dan pengendalian perilaku dalam satu ekosistem pendidikan yang utuh. Temuan penelitian ini memperluas penerapan teori pendidikan karakter Lickona dengan menunjukkan bahwa keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat dioptimalkan melalui dukungan kultur kelembagaan yang kuat. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa lingkungan sosial-kultural berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan kesadaran moral peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang berlandaskan nilai dan tradisi pesantren.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai ta'dzim dan disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kolaborasi pesantren dan sekolah formal berjalan efektif sebagai model pembentukan karakter peserta didik, karena kedua nilai tersebut terinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan kebijakan kelembagaan yang berpola pada kultur pesantren. Nilai ta'dzim memperkuat dimensi moral feeling melalui adab, penghormatan

kepada guru, dan pendekatan spiritual terhadap ilmu, sedangkan nilai disiplin membentuk moral action melalui rutinitas ibadah terstruktur, sistem poin edukatif, dan pengawasan berjenjang yang menumbuhkan tanggung jawab diri. Temuan ini secara teoretis mengafirmasi konstruksi karakter menurut Lickona tentang kesinambungan moral knowing–moral feeling–moral action, serta memperkuat pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa lingkungan sosial–kultural yang kuat membentuk perilaku dan kesadaran moral secara konsisten. Dengan demikian, kolaborasi pesantren–sekolah terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam memperkuat karakter religius dan kedisiplinan peserta didik pada konteks pendidikan modern.

## REFERENSI

- akbar Muh Asy'ari. (2025). *STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS AKHLAK ISLAM*. 3(1), 39–48.
- Amri, Sari Atika Parinduri, E. (2025). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI ) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMK SWASTA BUDHI DARMA*. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam Vol. 3 Nomor 1, Oktober 2025*, 3, 217–223.
- Anis Zohriah, M. S. M. N. B. (2024). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 266–279. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4056>
- Anisa, R. (2022). *UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 2 JALANCAGAK*. 10(2), 89–102.
- Anugerah, Y., Auliyah, Z., Amrulloh, M., Hikmah, K., Sidoarjo, M., Author, C., ... Character, R. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2*. 5(1), 414–423.
- Arlini, R. R. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam ( BPI ) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu ( SMP IT ) : Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara*. 5(2), 1507–1518.
- Atikah, S. N., Fitriyah, U., & Nikmah, W. Z. (2025). *Integrasi Kurikulum Nasional dalam Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia*. 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1657>
- Aulia, S., Widodo, S., Nurkamila, S., & Febrianty, A. (2025). *Model Konseptual Tata Kelola Kolaboratif Sistem Informasi Lingkungan Daerah Berbasis Keterbukaan Data*. 4(4), 6583–6590.
- Auliyah, D. D., Rahayu, S., & Habibah, N. (2024). *Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran*. 02, 203–216.
- Aurelia, Z., Rumanda, S. A., Syaputra, A., & Rohayu, S. (2025). *Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari : Peran Kunci Guru PAI*. 02(01), 336–348.
- Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). *Implikasi Perkembangan Afektif , Kognitif , dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah*

Dasar. 01, 202–210.

- Basri, M. H., Suherman, I., & Ramdhani, M. R. (2024). *Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren*. 3, 9187–9208.
- Budi, J., Agama, P., Laiam, S., Sory, P., & Tapilaha, S. R. (2024). *Menjelajahi Fenomena Sosial Dalam Pendidikan dan Teologi : Tantangan dan Peluang*. (1).
- Cahya, R. P., Achdiani, Y., Nur, M., & Abdullah, A. (2025). *Trisilas Local Wisdom : Eksplorasi Upaya Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai Silih Asih , Silih Asah , dan Silih Asuh bagi Anak Autis*. 8, 9448–9453.
- Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). *Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Pendahuluan Pendidikan moral bukanlah subjek yang baru dalam lingkup pendidikan . 2(1), 95–105.*
- Destiana, E. M., Puspasari, N., Eka, D., Dewi, C., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). *Evaluasi Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam*. 2(April).
- Endang Sih Pujiharti. (2025). *INSTRUMEN DAN PENGUMPULAN DATA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DATA PADA PENELITIAN PENDIDIKAN*. 4, 35–47.
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA DATA COLLECTION IN QUALITATIVE RESEARCH : INTERVIEWS*. 13446–13449.
- Fauzan, N., Mariyatul, S., & Amalia, N. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren di Pesantren An Nuqthah : Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. 2(2), 110–115.
- Ghafur, O. A. (2025). *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman , . 14(2), 3081–3092.*
- Ghazali, Z. I., & Rakandana, I. (2025). *INTEGRASI SPIRITUALITAS DALAM MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU. JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA, 10(2), 5–8.*
- Halimah, A., Kh, S., Muttaqien, E. Z., & Supendi, D. (2023). *Program Pembiasaan Shalat Berjama ' ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus . 4(02), 81–92.*
- Hidayah, N., & Amelina, N. (2024). *Evaluasi Program Intensif Bahasa Arab pada Kelas Akselerasi di Pondok Pesantren*. 6(1), 38–47.  
<https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2570>
- Hidayat, Y. N. (2025). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN*. 01, 226–233.
- Hidayati, P. A., Puspitasari, C. D., Setyawan, A., & Kunci, K. (2026). *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 1–8.
- Husna Aviah Asmaul, H. A. R. N. A. (2025). *INTEGRASI HIDDEN KURIKULUM DALAM NILAI KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI*

- Husni, M. (2025). *Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*. 3, 336–347.
- Husnullail, M, Risnita, Syahran, M, Jailani, A. (2024). *TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH*. 15(2), 70–78.
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Integrasi Mamangan Adat Minangkabau dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky untuk Pengembangan Literasi Kritis*. 1(2).
- Imtihanatun, M. (2020). *INTERNALISASI SIKAP PATUH DAN TA'DHIM SANTRI. DINAR: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 166–185.
- Khodijatul Fatiyah, A. A. Y. . (2025). *COMMUNITY-BASED MODERATE ISLAMIC EDUCATION (AN ETHNOGRAPHIC STUDY IN PULOPANCIKAN VILLAGE, GRESIK)*. 10, 221–229.
- Lutfi, R., Sutomo, I., Islam, U., & Salatiga, N. (2024). *Pola Integrasi Kultur Pesantren pada Pengembangan Kurikulum Sekolah (Studi Exploratif Sekolah Menengah Atas Islam Plus Bina Insani Sususkan Kabupaten Semarang)*. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3).
- Marzuqi, A. (2022). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Mawardi Ahmad, M. H. (2020). *Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru*. 9439, 96–121.
- Monalisa, E., Kusuma, V., Susanto, A., Arniati, F., & Hadi, M. S. (2025). *Pengembangan Konsep Pembelajaran Holistik Berbasis Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow Terhadap Guru Kelas di Sekolah Dasar Kabupaten Sorong*. 7(3), 385–394.
- Mulyanto Yulyati, S. (2023). *PENGARUH HUBUNGAN INTERAKSI ANTARA IBU DAN ANAK DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI PAUD NAZARET KELURAHAN OESAPA, KEC. KELAPA LIMA KOTA KUPANG*. *Daskalos Jurnal Penelitian Penelitian Tind*, 1(1), 13–26.
- Naimah, E. N. (2025). *Keterampilan berpikir historis perspektif lickona implikasinya dalam membangun pendidikan karakter siswa di era modern*. 1. 10, 806–815.
- Najih, A., Fuadi, M., & Azis, A. A. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al- ' Alim wa al - Muta ' allim KH . Hasyim Asy ' ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>
- Nisa, N. A., Prayitno, S., Hikmah, N., & Sarjana, K. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa*. 6(1).
- Nisak, S. K., Wulandari, T., & Othman, N. (2024). *Authentication of Students ' Holistic Personality Through Character Education*. 33–41.

- Nurhidayah, R. B. (2024). *MODEL MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN*. 3(1), 89–100.
- Nurjadid, E. F. (2025). *Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik*. 5, 1054–1065.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP ). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Pakpahan, P. L., Habibah, U., Islam, U., Sunan, N., Indonesia, K., Religious, I., ... Religius, K. (2021). *MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*. 2(1), 1–20.
- Pranilinsyah, A., Sari, E., Dlyi, R., Ginting, R. F., Agama, T., Darul, I., ... Reasoning, M. (2025). *Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern*. 5, 2835–2849.
- Pujilestari, S., Sujarwo, I., Harini, S., Surur, A. M., & Mohamed, H. B. (2025). *Pembelajaran Aritmetika Sosial Berbasis Kisah Islami : Inovasi Modul Kontekstual untuk Penguatan Karakter dan Pemahaman Konsep*. 21(1), 11–26.
- Putra, G. S., Maulana, I. I., Chayo, A. D., & Haekal, M. I. (2024). *Pengukuran Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Teknik Informatika di Era Digital*. 3(1).
- Qomaro, G. W., Nasrulloh, N., Havida, L. W., Ratna, A., Anggraeni, D., & Madura, U. T. (2024). *Observasi partisipatif dalam pencegahan demam berdarah dengue di desa gili anyar bangkalan*. 02, 64–74.
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Wahib, A., & Besari, A. (2024). *Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era digital : Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan*. (2017), 368–379. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Rahman, F. (2025). *Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas di Wilayah Plural Studi Kasus Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Kota Ambon*. *Al Huda: Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat Islam*, 1(1).
- Ramadhani, H., Wahyuni, L. N., & Ariani, F. D. (2025). *PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SPRITUAL DI TENGAH MODERNISASI PENDIDIKAN*. 1(1), 53–63.
- Rambe, N. (2024). *STRATEGI GURU DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL BAGI SISWA*. 2(2), 241–249.
- Randan, A. J., & Tanga, M. (2023). *Pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap praktik moderasi beragama*. 1(1), 39–51.
- Retnaningsih, A. P. (2024). *Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia*. 7, 44–58.
- Rinda Puspitasari, Z. (2023). *PENDISIPLINAN: SUATU PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 13(2), 238–251.
- Rispa, Penuam, N., Lestari, G. A. Y., & Dato, T. O. D. (2024). *Animal Agricultura Pengaruh*

- Lama Waktu Biofermentasi Chromolaena Odorata Dengan Sumber Karbon Tepung Putak Terhadap Kandungan Energi.* 1(3), 143–152.
- Rohmaniah, Marsino, K. (2025). STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 72–85.
- Sagala, H. H., Nasution, M. H., Sumatera, N. U., & Tinggi, S. A. T. (2024). *Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe.* 15(2), 203–218.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). *Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan.* 6(2), 313–322.
- Sari, N. (2023). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.* 2(1), 78–88.
- Setiawan, A. C., & Poin, S. (2024). *PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT SISTEM POIN UNTUK.* 03(1).
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). *Etika dalam Penelitian Pendidikan.* 2, 10–22.
- Silalahi Bila Pridai Salsa, A. M. (2025). Model Pembelajaran School Culture dan Struktur Sosial dalam Menyokong Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama. *JKIS: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 581–586.
- Sitompu Andriani Desi, N. D. (2023). KETELADANAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13244–13250.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Husni, A., & Bukittinggi, N. I. (2023). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* 2(1), 72–77.
- Wahdatunnisa, Rustandi, N., & Nurmiati, A. S. (2025). PENERAPAN PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 15–27.
- Yusliani, H. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu ( MIT ) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.* (1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Zahro, N. F., & Agama, P. (2025). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR.* 12(September), 389–400.
- Zaimatul, U. (2025). Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Pada Anak. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11, 266–276.